

**PROBLEMATIK PERKULIAHAN PENERJEMAHAN  
DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS  
(Studi Kasus di IKIP PGRI Madiun)**

**Oleh: Ch. Evy Tri Widyahening**

*Abstract*

The objective of this research is to discuss the problems on instruction of translation as one of the subject matter at the English Department IKIP PGRI Madiun. The specific objectives of the analysis are: the types of translation done at the English Department; the quality of translations by the students at the English Department; the types of error found in the students' translations at the English Department; and the comments of the students as well as the lecturers toward the instructions of translation in the English Department. The research was done during the fifth semester English Department covering three classes with 90 students in all. The research technique used were passive participating observation, in depth interviewing, taken from the office documents and the department's and faculty's archives. There were 20 students as informants who were selected by using "purposive random sampling", "criterion based sampling", "internal sampling", and "time sampling". The collected data were validated by prolonged involvement in the process, keener observation, and informant review. The main research analysis used is interactive analysis model according to Miles and Huberman (1984). The results of the research show that the teaching learning process was satisfactory; meaning in line with the objectives. Teaching media are sufficiently provided. Almost all types of translation have been covered in the instructions. But it is a problem for the lecturers because the students' errors are still abundant. Therefore, the qualities of their translations are still low.

Keywords : The problem on instruction of translation, translation, case study

**A. Pendahuluan**

Mata kuliah penerjemahan merupakan mata kuliah yang strategis di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris karena sebenarnya semua mata kuliah materi pengajaran bahasa Inggris memerlukannya. Proses penerjemahan diperlukan oleh mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara

langsung dapat dilihat dalam menerima kuliah yang disampaikan dalam bahasa Inggris, mahasiswa secara langsung harus mencerna materi perkuliahan itu dengan pengertian penuh. Secara tidak langsung mahasiswa harus mampu mengartikan semua materi perkuliahan dalam membantu pembelajaran bahasa Inggris.

Catford (1989:12) menyatakan bahwa penerjemahan adalah *the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*. Bahasa yang diterjemahkan disebut bahasa sumber (Bsu) atau *the source language* (SL), sedangkan bahasa terjemahannya disebut bahasa sasaran (Bsa) atau *the target language* (TL). Untuk mampu membuat penerjemahan dengan baik, di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris diberikan mata kuliah Penerjemahan sebanyak 2 sks pada semester V (Lihat Buku Pedoman IKIP PGRI Madiun, 2001:162).

Keberhasilan penerjemahan antara lain ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran penerjemahan di dalam kelas. Di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun, meskipun dengan 2 sks saja namun perkuliahan diarahkan bukan hanya dengan teori penerjemahan tetapi juga praktek penerjemahan, baik lisan maupun tulis. Untuk efektivitas pembelajaran itu, perlu dipilih materi kuliah, metode pembelajaran, latihan-latihan, media, dan evaluasi yang tepat (Atwi Suparman, 1995:12).

Penerjemahan ada beberapa jenis. Menurut Daud H. Susilo dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed), ada 6 jenis penerjemahan, yaitu : (1) penerjemahan kata demi kata (interlinear); (2) penerjemahan formal atau harfiah (literal translation); (3) penerjemahan dinamis atau fungsional (dynamic equivalent/functional equivalent); (4) penerjemahan saduran (adapted translation); (5) penerjemahan budaya (cultural translation); dan (6) penerjemahan otomatis (mechanical translation).

Untuk mampu menerjemahkan dengan baik, mahasiswa perlu mendapatkan latihan praktik penerjemahan secara baik dan berkali-kali. Juga berlatih menerjemahkan dari tingkat yang mudah sampai dengan yang sukar. Oleh karena itu, kualitas penerjemahan perlu mendapatkan perhatian di dalam proses pembelajaran di kelas dan tugas-tugas di rumah.

Pada saat latihan, mahasiswa pasti melakukan kekeliruan (mistake) atau kesalahan (error). Kekeliruan dan kesalahan itu dapat didata untuk kemudian diklasifikasikan menjadi tipe-tipe kekeliruan atau kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa

pada umumnya. Dengan mengetahui tipe-tipe itu, dosen bisa mengantisipasi dengan banyak memberikan latihan yang berkaitan dengan kesalahan atau kekeliruan yang sering diperbuat oleh mahasiswa. Oleh karena itu, memberikan data tentang tipe kesalahan dan kekeliruan bahasa dalam penerjemahan adalah merupakan suatu hal yang penting.

Selanjutnya, keberhasilan suatu proses pembelajaran banyak ditentukan pula oleh sikap antusias dosen dan mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut. Jika mahasiswa cukup responsif, aktif, kreatif, dan bersikap inovatif untuk selalu mencari kosa kata atau idiom yang belum diketahui dalam suatu proses penerjemahan, niscaya ia akan sukses di dalam penerjemahan. Namun jika ia senantiasa tidak ada minat dan bersikap kurang bergairah untuk menambah kosa kata dan idiom yang dibutuhkan di dalam proses penerjemahan maka mereka tidak akan maju-maju dan suasana pembelajaran menjadi gelap.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di depan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini : (1) Bagaimanakah proses pembelajaran

penerjemahan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun; (2) Bagaimanakah jenis-jenis penerjemahan yang diajarkan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris; (3) Bagaimanakah kualitas hasil terjemahan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris; (4) Bagaimanakah tipe-tipe kesalahan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris; dan (5) Bagaimanakah tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap mata kuliah penerjemahan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun.

Lebih lanjut, pengertian penerjemahan dikemukakan oleh Nida yang dikutip oleh Widyamartaya (1989:11) yang menyatakan bahwa penerjemahan *consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Di sini dinyatakan sifat "natural" itu penting, artinya tidak dibuat-buat.

J.C. Catford (1965:20) menyatakan bahwa penerjemahan adalah *a craft of consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same*

*message and/or statement in another language.* Ketepatan menerima pesan dalam hal ini tentulah sangat penting.

Mangatur Nababan (1997:12) membedakan pengertian penerjemahan dengan terjemahan. Penerjemahan menurutnya adalah proses alih pesan, sementara kalau terjemahan adalah hasil dari suatu proses alih pesan tersebut. Kata alih pesan lazim pula disebut alih bahasa.

H.G. de Maar (dalam Widyamartaya, 1989:12) menyebutkan beberapa petunjuk untuk penerjemahan, yaitu : (1) harus setia kepada kebenaran; (2) harus ada kesesuaian gaya karangan antara Bsu dan Bsa; (3) terjemahan harus bersifat wajar tidak mengingatkan pembacanya kepada bahasa aslinya.

Kewajaran suatu penerjemahan juga dikemukakan oleh Finlay (1974:2) dengan menyatakan bahwa *ideally, the translation should give the sense of the original in such a way that the reader is unaware that he is reading a translation.* Untuk membuat terjemahan seperti bukan terjemahan adalah merupakan sesuatu yang sulit dan memerlukan latihan serta memerlukan pengalaman yang cukup.

Selanjutnya Larson (1984:6) menyebutkan syarat-syarat agar hasil terjemahan baik, yaitu : (1) memakai bentuk bahasa sasaran yang wajar; (2) mengkomunikasikan sebanyak mungkin Bsu ke dalam Bsa sebagaimana dimaksudkan oleh pengguna Bsu; (3) mempertahankan dinamika teks Bsu dengan menciptakan kesan yang sama yang ditimbulkan oleh Bsu dan Bsa.

Berkaitan dengan proses penerjemahan, Thomas Soemarno (1998:2) menyebutkan bahwa proses tersebut merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penerjemah sebelum ia melakukan pekerjaan terjemahannya. Oleh Nababan (1999:24) proses itu disebut serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat mengalihkan amanat dari Bsu ke dalam Bsa.

Secara lebih rinci, de Maar (dalam Widyamartaya, 1989:15) menyatakan adanya 3 tahap penerjemahan, yaitu: (1) membaca dan mengerti karangan yang akan diterjemahkan; (2) menyerap segenap isi karangan itu dan diusahakan agar menjadi milik si penerjemah (dihayati benar-benar); dan (3) mengungkapkan dalam langgam bahasa si penerjemah

dengan diusahakan jika ada perubahan arti atau nada harus sekecil-kecilnya (lebih baik jika tanpa perubahan arti dan nada).

Tokoh lain adalah Nida dan Taber (1969:33) menyebutkan adanya 3 proses penerjemahan, yaitu : (1) tahap analisis teks Bsu; (2) proses transfer (pengalihan pesan); dan (3) tahap penyesuaian atau restrukturisasi (restructuratin). Pada tahap analisis, penerjemah harus benar-benar memahami secara baik isi terjemahan. Pada saat transfer, penerjemah harus menemukan padanan kata Bsu ke Bsa. Pengalihan bahasa berlangsung di dalam pikiran penerjemah. Pada saat menuliskan terjemahan harus terjadi restructuring, yaitu penyesuaian bahasa supaya luwes, natural, dan tidak dibuat-buat serta enak dibaca oleh pembaca terjemahan itu.

Berkaitan dengan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerjemahan, Nababan (1999:29) menyebutkan adanya 4 faktor, yaitu (1) perbedaan antara sistem Bsu dan Bsa; (2) perbedaan materi teks yang diterjemahkan; (3) penerjemahan adalah alat komunikasi; dan (4) perbedaan tujuan dalam menerjemahkan suatu teks.

Sedangkan berkaitan dengan jenis-jenis terjemahan, Catford (1965:18) menyebut adanya 3 jenis penerjemahan, yaitu (1) penerjemahan kata demi kata; (2) penerjemahan harfiah; dan (3) penerjemahan bebas. Hal ini berbeda dengan Brislin (dalam Catford, ibid) yang menyebutkan 4 jenis penerjemahan, yaitu (1) penerjemahan pragmatik; (2) penerjemahan estetika; (3) penerjemahan etnografik; dan (4) penerjemahan linguistik.

Lebih lanjut, Maurits Simatupang (2000:6) menyebutkan adanya 2 jenis penerjemahan, yaitu (1) penerjemahan berdasarkan makna (meaning based translation) dan (2) penerjemahan berdasarkan bentuk (form-based translation). Perlu ditambahkan kiranya pendapat Nida yang menyebutkan hanya ada satu jenis penerjemahan yaitu penerjemahan dinamik.

Uraian tentang jenis-jenis penerjemahan ini penting diberikan untuk pembelajaran di kelas dalam mata kuliah penerjemahan. Tingkat-tingkat kesukaran yang berbeda-beda didapatkan dalam berbagai jenis penerjemahan tersebut. Oleh karena itu, jenis penerjemahan dengan tingkat kesukaran yang tinggi harus diajarkan

pada tingkat-tingkat akhir. Dalam penelitian ini, jenis penerjemahan yang digunakan adalah yang dinyatakan oleh Catford dilengkapi dengan pembagian jenis penerjemahan yang diberikan oleh Brislin.

Berkaitan dengan kesulitan-kesulitan di dalam penerjemahan, Thomas Soemarno (1983:14) menyebutkan 2 hal, yaitu (1) problema pengalihan gagasan atau pikiran; dan (2) problema pengalihan bentuk bahasa. Berkaitan dengan problema pertama, ia menyebutkan adanya 4 kesulitan, yaitu (1) masalah penguasaan Bsu dan Bsa; (2) latar belakang budaya yang berbeda antara penulis dan penerjemah; (3) pola berpikir yang berbeda antara pengarang teks dengan penerjemah; dan (4) latar belakang pengetahuan yang harus dimiliki oleh penerjemah.

Jenis kesulitan juga bersumber pada jenis teks yang diterjemahkan. Savory (dalam Soemarno, 1983:16) menyebutkan adanya berbagai jenis materi terjemahan yang memiliki tingkat kesukaran terjemahan yang berbeda-beda, antara lain: (1) naskah yang bersifat informatif; (2) naskah yang berisi cerita tanpa perwatakan; (3) naskah karya sastra; naskah ilmu

pengetahuan dan teknologi. Di antara berbagai jenis teks tersebut, teks sastra kiranya paling sukar untuk diterjemahkan karena memerlukan penafsiran simbol-simbol dan kiasan. Di samping itu, penerjemahan Kitab Suci adalah merupakan penerjemahan yang paling sulit karena salah-salah dapat menyesatkan jika perumpamaan, simbol, dan kiasan tidak dapat dimaknai secara tepat oleh penerjemah dalam Bsa.

## **B. Metode Penelitian**

**Lokasi penelitian** adalah di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun. Karena mata kuliah penerjemahan diberikan pada semester V, maka penelitian dilakukan di semester V semester ganjil tahun akademik 2002/2003, dimulai bulan Agustus 2002 dan diakhiri pada bulan Desember 2002.

**Bentuk dan strategi penelitian.** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan merupakan jenis penelitian *naturalistic inquiry*. Penelitian ini juga merupakan studi kasus, yang menurut Yin (2002) dinyatakan sebagai studi kasus tunggal karena tidak dibandingkan dengan kasus lain dan juga sebagai studi

kasus terpancang karena masalahnya sudah ditetapkan terlebih dahulu, juga disebut *embeded case study research*.

**Sumber data** adalah (1) informan; (2) dokumen dan arsip; dan (3) sumber lain. Informan adalah dosen, mahasiswa, pimpinan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, dan pimpinan fakultas (dalam hal ini dekan FPBS). Dosen yang menjadi informan adalah dosen mata kuliah penerjemahan yaitu Bapak/Ibu SS, YK, dan M. Sedangkan mahasiswa yang dijadikan informan sebanyak 32 orang dipilih secara purposif dari mahasiswa semester V sebanyak 4 kelas. Dokumen, arsip, dan sumber lain dipilih yang dapat melengkapi studi kasus ini.

**Teknik pengumpulan data** adalah dengan observasi, wawancara, mencatat dokumen dan arsip, dan sumber data lainnya. Karena saat penelitian ini, peneliti tidak ikut aktif mengajar maka observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi secara pasif. Pelaksana pembelajaran adalah para dosen mata kuliah penerjemahan seperti tersebut di depan. Sedangkan peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran dan saat ujian-ujian dilaksanakan.

Wawancara diusahakan untuk menggunakan *in-depth interviewing*, baik dengan mahasiswa, dosen, pimpinan jurusan, dan pimpinan fakultas. Yang dijadikan materi wawancara adalah topik-topik yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sikap mahasiswa waktu kuliah, kualitas hasil penerjemahan mahasiswa, alokasi waktu, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat perkuliahan. Pelaksanaan wawancara berlangsung dengan lancar dan efektif.

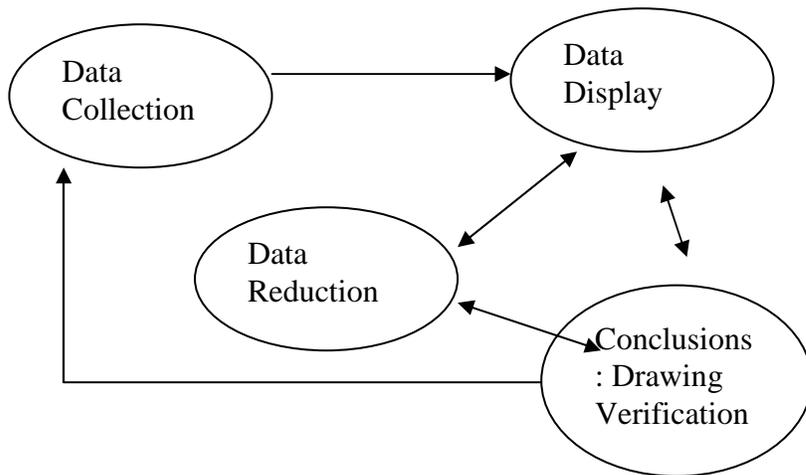
Dokumen dan arsip di kantor jurusan dan dekan sangat membantu pengumpulan data tentang mahasiswa dan prestasi yang dihasilkan oleh mahasiswa tersebut. Wawancara dengan staf lain kiranya melengkapi hasil penelitian ini.

**Teknik cuplikan** dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek informan maupun obyek observasi disesuaikan dengan tujuan yang telah digambarkan dalam masalah penelitian yaitu menjawab masalah-masalah penelitian berkaitan dengan perkuliahan penerjemahan, materi, jenis, kesulitan atau hambatan, kualitas, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap materi yang diberikan.

Untuk pencuplikan ini digunakan criterion-based selection yang menghasilkan 32 mahasiswa yang dijadikan informan penelitian.

**Validasi data** dengan metode triangulasi metode, triangulasi teori, dan review informan. Pengecekan kepada informan terhadap hasil wawancara terutama diadakan kepada pejabat jurusan dan fakultas.

**Teknik analisis data** menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dengan bagan sebagai berikut:



### C. Hasil Penelitian

Proses pembelajaran penerjemahan di IKIP PGRI Madiun dilaksanakan sesuai dengan materi kuliah yang digariskan oleh silabus perkuliahan yang diterbitkan oleh IKIP PGRI Madiun dengan bersumber pada kurikulum LPTK 1995 dan perguruan tinggi Pembina jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (dalam hal ini jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Unesa Surabaya). Di samping itu juga materi-materi pembantu yang sekiranya bermanfaat bagi mahasiswa.

Jika dirinci, maka materi penerjemahan terdiri atas: (1) teori penerjemahan; (2) ragam penerjemahan; (3) prinsip-prinsip penerjemahan; (4) pengenalan teks Bsu; (5) pengenalan idiom dan budaya yang relevan; (6) aspek semantik dalam penerjemahan; (7) kriteria penerjemahan yang baik; (8) praktik penerjemahan; dan (9) membahas balikan dari mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran ini, dosen telah memberikan tenaga dan pikiran serta waktu secara maksimal. Namun, sebagian besar mahasiswa kurang responsive terhadap perkuliahan ini. Usaha keras untuk mencari materi penerjemahan yang dibutuhkan,

misalnya kamus, ensiklopedia, dan sebagainya sangat kurang. Padahal, di perpustakaan IKIP PGRI sarana itu tersedia. Acara English Day boleh dikatakan merupakan acara yang membantu mahasiswa untuk memperlancar kemampuan bahasa Inggris. Acara ini sedang diusahakan untuk ditingkatkan terus menerus.

Jenis penerjemahan yang diajarkan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris adalah jenis-jenis penerjemahan yang telah dikemukakan oleh Catford dan Brislin, yang meliputi: (1) penerjemahan kata demi kata; (2) penerjemahan bebas; (3) penerjemahan harfiah; (4) penerjemahan pragmatic; (5) penerjemahan estetik puitik; (6) penerjemahan etnografik; dan (7) penerjemahan linguistic. Empat jenis penerjemahan yang dikemukakan oleh Brislin sedikit diberikan. Jenis penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford yang banyak diberikan kepada mahasiswa.

#### **D. Pembahasan**

Tipe-tipe kesalahan yang banyak terjadi dalam karya terjemahan mahasiswa adalah penguasaan kosa kata, penguasaan frasa, dan penguasaan idiom

yang kurang sempurna dari Bsu (dalam hal ini dari bahasa Inggris). Untuk mampu mengatasi kesulitan tersebut, mestinya harus diadakan latihan terus menerus, pengayaan kosa kata terus menerus, dan juga membaca teks Bsu terus menerus sehingga akrab dengan Bsu. Namun kenyataannya, hal itu kurang dapat diciptakan di dalam perkuliahan penerjemahan dan hal itu bersumber pada sikap sebagian besar mahasiswa yang kurang antusias dan motivasi serta bekal yang kurang memadai dalam penguasaan bahasa Inggris.

Kualitas hasil terjemahan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dapat dinyatakan belum memuaskan. Hal ini antara lain disebabkan oleh usaha keras untuk mencari dan menemukan sendiri bahan-bahan untuk menerjemahkan tidak mereka usahakan dengan baik. Oleh karena itu, perlu latihan dan penyediaan sarana penerjemahan yang cukup. Di samping itu, mungkin alokasi waktu yang hanya 2 sks itu belum cukup karena mata kuliah ini banyak menunjang mata kuliah lain, sekiranya mata kuliah lain tersebut disajikan dalam bahasa Inggris.

Tanggapan dosen dan mahasiswa, pada prinsipnya para dosen mata kuliah penerjemahan kurang puas terhadap hasil perkuliahan penerjemahan yang dicapai oleh para mahasiswa. Mereka telah berusaha cukup keras untuk memberikan materi dan sarana penerjemahan dan juga menunjukkan jalan keluar terhadap kesulitan yang mereka hadapi, namun hasil yang dicapai belum optimal.

#### **E. Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di depan, dapat disimpulkan secara umum bahwa pelaksanaan perkuliahan penerjemahan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang digariskan melalui kurikulum dan ketentuan lain dari lembaga. Perkuliahan berjalan lancar. Mata kuliah penerjemahan dilaksanakan pada semester V dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Perkuliahan meliputi teori penerjemahan dan praktik penerjemahan dan juga meliputi penerjemahan tertulis dan terjemahan lisan. Media yang menunjang perkuliahan misalnya kamus dan

ensiklopedia cukup tersedia di perpustakaan. Dosen-dosen yang memberikan mata kuliah penerjemahan telah memberikan perkuliahan secara baik dan seksama. Buku-buku penunjang mata kuliah juga cukup tersedia.

Dalam perkuliahan penerjemahan, semua jenis penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford dan Brislin disajikan semuanya. Hanya saja yang paling banyak dilatihkan kepada mahasiswa adalah penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas. Penerjemahan lain yang diberikan adalah penerjemahan kata demi kata, penerjemahan pragmatic, penerjemahan estetik poetic, dan penerjemahan linguistic.

Meskipun tersedia sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang memadai dan juga dosen yang memadai pula, namun hasil terjemahan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris masih kurang memuaskan. Masih terjadi banyak kekeliruan terjemahan yang disebabkan oleh kurang menguasai kosa kata yang memadai, kurang penguasaan kalimat, dan kekurangan penguasaan idiom bahasa Inggris. Di samping itu, penguasaan grammar juga masih belum memuaskan.

Ada banyak tipe kesalahan hasil terjemahan mahasiswa yang pada prinsipnya disebabkan oleh kelemahan tersebut di depan, yaitu kurang menguasai kosa kata yang memadai, kurang menguasai kalimat, kurang menguasai idiom bahasa Inggris, dan kekurangan mahasiswa dalam menggunakan prinsip-prinsip gramatikal bahasa Inggris.

Tanggapan dosen secara umum merasa masih belum puas akan hasil perkuliahan penerjemahan meskipun mereka sudah menggunakan segala upaya untuk meningkatkan daya serap mahasiswa. Dosen merasa bahwa respon mahasiswa terhadap usaha-usaha dosen masih sangat kurang. Aktivitas dan kreativitas mereka untuk mencari sarana dan prasarana demi kelancaran penerjemahan kiranya sangat kurang.

Mahasiswa memberikan tanggapan bahwa mereka sangat senang dan merasakan manfaat yang besar dari mata kuliah penerjemahan. Namun, mereka juga menyadari keterbatasan mereka dalam berbagai penunjang untuk keberhasilan penerjemahan, sehingga mereka belum mampu melakukan penerjemahan dengan baik. Mahasiswa menyadari bahwa profesi penerjemah di

Indonesia masih cukup dibutuhkan sehingga mereka sangat mengimbau hambatan-hambatan untuk penerjemahan ini dapat diatasi oleh lembaga (jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun).

Disarankan agar bagi mahasiswa diberikan sarana, prasarana, dan media yang mencukupi bagi seluruh mahasiswa. Di samping itu, acara English Day perlu dihidupkan dan diselenggarakan secara kontinyu dan menarik sehingga memacu pemakaian bahasa Inggris secara lebih baik. Juga hendaknya diusahakan agar jumlah SKS untuk mata kuliah penerjemahan ditambah yaitu menjadi 4 sks dengan catatan bahwa mata kuliah ini sangat berperan untuk membantu keberhasilan mata kuliah lain yang disampaikan dengan bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Course book in Translation*. London: Routledge.
- Brislin, Richard .W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- IKIP PGRI Madiun. *Buku Pedoman Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. 2001. Tahun Kuliah 2001/2002 sampai dengan 2004/2005.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation*. New York: United Press of America.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna*. Jakarta: Arcan. (Terjemahan Kencanawati Taniran).
- Maurits Simatupang. 1993. *Enam Masalah tentang Terjemahan*. Jakarta: UKI Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Teori Penerjemahan*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Miles, Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Terjemahan Cecep Rohendi).
- Nababan, Mangatur. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, E.A dan William D. Reburn. 1981. *Meaning Across Culture*. New York: Orbis Books.
- Soemarno, Thomas. 1983. *Studi tentang Kesalahan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Tesis S-2. Malang: Pascasarjana IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Malang: PPS IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Sekitar Masalah Budaya dalam Penerjemahan." *Makalah*. Surakarta: Seminar Nasional Penerjemahan. FS UNS.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Makna dalam Penerjemahan." *Makalah*. Disampaikan Dalam seminar nasional semantik dan pengajaran bahasa, PPS UNS.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhridin, S. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.